

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

VOL.3 NO. 1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

## INTERTEKSTUAL DAN OBJEKTIVIKASI DALAM CERITA RAKYAT JAKA TARUB DAN TELAGA BIDADARI

Azis Prastyo

[Azisprastyo57@gmail.com](mailto:Azisprastyo57@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual dalam cerita rakyat Jaka Tarub dan Telaga Bidadari yang meliputi kesamaan tema, tokoh perempuan, alur, latar, hubungan intertekstual dan hubungan hipogram, serta mendeskripsikan peran perempuan dalam kedua cerita rakyat tersebut. Hubungan intertekstual dalam penelitian ini menggunakan teori intertekstual perspektif *Julia Kristefa* yang berfokus pada unsur intrinsik. Sedangkan peran perempuan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritik feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah cerita rakyat *Jaka Tarub* pada buku Kalarahu dan cerita rakyat *Telaga Bidadari* pada laman internet [https://dongengceritarakyat.com/dongeng-legenda-indonesia-asal-mula-telaga-bidadari/](https://dongengceritarakyat.com/dongeng-<u>legenda-indonesia-asal-mula-telaga-bidadari/</u>) . Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kemiripan dalam cerita rakyat Jaka Tarub dan Telaga Bidadari, yakni pada (1) tema, (2) alur, (3) latar, (4) hubungan intertekstual, dan (5) hubungan hipogram, (6) serta mengungkapkan objektivikasi perempuan pada kedua cerita rakyat tersebut.

Kunci: *sastra bandingan, cerita rakyat, jaka tarub, telaga bidadari, intertekstual, dan feminisme*

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif dan imajinatif seorang pengarang dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Menurut Soemardjo & Saini (dalam Mahliatussikah, 2018: 03) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang

membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Maka dari itu, sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Berdasarkan bentuk penyampaiannya, karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara tulis dan lisan. A. Teeuw (1984: 32) mengatakan bahwa sastra tidak terbatas pada bentuk bahasa tulis, ada pula sastra lisan, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Salah satu hasil dari sastra lisan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *foklor* merupakan hasil dari budaya yang diceritakan secara terus-menerus. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang penyebar luasannya menggunakan tradisi lisan. Keberadaan cerita rakyat dikarenakan diceritakan secara turun temurun dari orang-orang terdahulu. Cerita rakyat umumnya diceritakan untuk anak-anak karena cerita rakyat dianggap mengandung nilai-nilai moral dan etika. Sehingga cerita rakyat menjadi media yang efektif untuk perkembangan nilai-nilai moral dan etika pada anak-anak (Kristianto, dalam Hapsarani, 2017: 124-125).

Indonesia memiliki cerita rakyat nusantara yang sangat beragam mulai dari berbagai provinsi hingga setiap kota ataupun daerah memiliki cerita rakyat masing-masing. Namun, setelah dicermati lebih dalam, terdapat beberapa cerita rakyat yang memiliki kesamaan dari segi intrinsik ataupun penceritaan diantara cerita yang lainnya. Seperti halnya cerita rakyat *Jaka Tarub* yang berasal dari Magelang, Jawa Timur dan cerita rakyat *Telaga Bidadari* yang berasal dari Kalimantan Selatan. Hal ini disadari oleh peneliti ketika peneliti membaca kedua cerita rakyat tersebut. Peneliti menemukan adanya unsur kesamaan pada kedua cerita tersebut, diantaranya meliputi (1) tema, (2) tokoh perempuan, (3) alur, (4) latar, dan (5) hubungan intertekstual.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, cerita rakyat merupakan tradisi lisan dan dianggap efektif untuk diperkenalkan kepada anak-anak karena dianggap mengandung nilai-nilai moral dan etika. Namun, beberapa penelitian yang membahas aspek gender menemukan bias gender yang kuat dalam cerita rakyat (Kussuji 2001, Setiawan, Fanani, dan Julianto 2013, Sulistyarini 2013, dalam Hapsarani 2017: 125).

Persoalan gender juga dapat dideteksi dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Telaga Bidadari*. Setelah membaca kedua cerita tersebut, peneliti menemukan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan karena perempuan diperlihatkan dan diposisikan pada objek kenikmatan dan objek kesewenangan. Peneliti beranggapan bahwa perempuan diposisikan pada pihak yang lemah dan ter subordinasi dalam kedua cerita tersebut. Perempuan digambarkan sebagai objek pengamatan dan penilaian. Perempuan juga diperlakukan sebagai objek kekuasaan dan kesewenangan dalam kedua cerita tersebut.

Mengingat bahwa cerita rakyat digunakan sebagai media yang efektif untuk mempraktekkan nilai-nilai moral dan etika pada anak-anak, termasuk di dalamnya

pemahaman akan gender pada generasi mendatang, tentunya kajian yang membongkar teks cerita rakyat untuk memperlihatkan praktik diskriminasi beroperasi dalam teks itu sangatlah dibutuhkan. Oleh karena itu, selain untuk mendeskripsikan intertekstual dalam kedua cerita rakyat, *Jaka Tarub* dan *Telaga bidadari*, peneliti juga ingin memperlihatkan peran perempuan dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Telaga Bidadari*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intertekstual yang meliputi, (1) tema, (2) tokoh perempuan, (3) alur, (4) latar, dan (5) hubungan intertekstual. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan objektivikasi perempuan dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Telaga Bidadari*.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menggunakan metode deskriptif karena ada yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka dengan sajian apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Dasar di atas sesuai dengan pendapat Semi (dalam Kurniawati, dkk, 2013: 05) bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Bentuk ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat dan tidak mengutamakan angka-angka. Moleong (dalam Kurniawati, dkk, 2013: 05) mengatakan penelitian kualitatif memiliki 11 karakteristik dan dari 11 karakteristik tersebut yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu: 1) Manusia sebagai alat, 2) Metode kualitatif, 3) Deskriptif, 4) Adnya “batas” yang ditentukan oleh “focus”.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual adalah membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. Penulis menggunakan pendekatan intertekstual (membandingkan) karena penulis ingin mendeskripsikan keterkaitan tema, alur, latar, dan hubungan intertekstual pada cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Telaga Bidadari*. Penulis juga menggunakan pendekatan kritik feminisme untuk menemukan adanya bias gender yang kuat dimana perempuan diposisikan pada pihak yang lemah dan tersubordinasi dalam kedua cerita tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Cerita rakyat *Jaka Tarub* dalam buku Kalarahu yang diceritakan Kembali oleh Mardiyanto, halaman 05-10, diterbitkan oleh Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Bahasa) tahun 2017. (2) Cerita rakyat *Telaga Bidadari* pada laman internet <https://dongengceritarakyat.com/dongeng-legenda-indonesia-asal-mula-telaga->

[bidadari/](#) . Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kata-kata atau kalimat yang mendeskripsikan tentang rumusan masalah yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi documenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen. Adapun cara pengumpulan data ialah: 1) Membaca cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Telaga Bidadari*. 2) Mengidentifikasi data menurut permasalahan penelitian. 3) Mengklarifikasi data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia. Dalam hal ini peneliti sendiri sebagai instrument utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Adapun teknik analisis yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kajian isi. Menurut Hostli (dalam Kurniawati, dkk, 2013: 06) menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

### **3. Pembahasan**

#### **Intertekstual Pada Cerita Jaka Tarub dan Telaga Bidadari**

Salah satu kajian karya sastra adalah sastra bandingan. Sastra bandingan adalah suatu kajian untuk membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra lain. Kajian sastra bandingan dapat menggunakan kajian intertekstual, yakni kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai hubungan dengan teks-teks lain. Menurut Kristeva (dalam Kurniawati, dkk, 2013: 04) prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain. Setiap teks adalah mosaik dari kutipan-kutipan dan penyerapan teks-teks lain (Kristeva, dalam Kurniawati, dkk, 2013:04). Julia Kristeva (dalam Septiyani & Sayuti, 2019: 178) juga mengatakan bahwa lahirnya suatu karya akibat dari pengaruh sosial dan sejarah suatu tempat. Sementara itu Nurgiyantoro (dalam Kurniawati, dkk, 2013:04) mengatakan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya, bahasa, dan lain-lainnya di antara teks yang dikaji.

Pengertian intertekstual pun dipertegas oleh Kristeva (dalam Kurniawati, dkk, 2013: 04), teori intertekstual mempunyai kaidah dan prinsip tertentu. Kaidah dan prinsip itu sebagai berikut.

- a. Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks.
- b. Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks.

- c. Studi intertekstualitas memberi keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
- d. Dalam kaitan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.
- e. Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) jangan ditafsir hanya atas bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk juga unsur bahasa.

Berdasarkan pembahasan intertekstual di atas, maka dapat ditemukan unsur intrinsik pada cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Telaga Bidadari* yang meliputi: tema, tokoh perempuan, alur, latar, dan hubungan intertekstual.

1) Tema,

Sudjiman (1988: 51) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dari cerita *Jaka Tarub* adalah tentang kesetiaan seorang istri terhadap keluarganya. Meskipun Nawangwulan telah mendapatkan pakainya dan dapat kembali ke kayangan, akan tetapi ia tetap bersedia untuk kembali ke bumi walaupun mereka sudah tinggal di dua alam yang berbeda.

Begitupun tema dari cerita *Telaga Bidadari* adalah kesetiaan seorang istri kepada keluarganya. Meskipun putri bungsu sudah mendapatkan selendangnya dan dapat kembali ke kayangan, ia tetap bersedia untuk turun ke bumi menemui suami dan anaknya. Kedua cerita tersebut menggambarkan kesetiaan dan rasa sayang terhadap keluarganya.

2) Tokoh perempuan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Pada cerita *Jaka Tarub* dan *Telaga Bidadari*, tokoh perempuan di gambarkan sebagai bidadari yang berasal dari kayangan.

3) Alur

Alur adalah urutan-urutan peristiwa yang membangun tulang punggung cerita (Sudjiman: 1988:29). Alur yang digunakan dalam cerita *Telaga Bidadari* dan cerita *Jaka Tarub* adalah sama-sama menggunakan alur maju, yaitu kisah diceritakan secara runtut dari awal sampai akhir tanpa ada cerita yang memflas back atau sorot balik.

4) Latar

Tarigan (1984:136) mengemukakan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Dengan kata lain, segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar tempat dalam cerita legenda *Telaga Bidadari* adalah di hutan dan di telaga serta di lumbung padi milik Awang Sukma.

5) Hubungan Intertekstual

Intertekstual merupakan adanya persamaan dan perbedaan yang ada dalam teks, dan adanya kaitan antara teks yang lahir duluan dengan teks yang lahir selanjutnya. Hubungan Intertekstual dalam cerita Jaka Tarub dan Telaga Bidadari adanya persamaan pada tema, penokohan perempuan, latar, dan alur. Serta adanya perbedaan pada bahasa yang digunakan dalam kedua cerita tersebut. Hubungan intertekstual terlihat dari persamaan dan perbedaan yang ada pada tema, penokohan perempuan, alur, latar, serta dilihat dari segi bahasa yang digunakan dalam kedua cerita tersebut.

### **Hasil dan Analisis Peran Perempuan**

Pada dasarnya kritik feminis mempersoalkan bagaimana sastra dan juga produk budaya lain mengukuhkan ataupun melemahkan opresi terhadap perempuan baik dari segi ekonomis, politis, sosial, maupun psikologis (Tyson 2015, 79). Salah satu cara yang digunakan dalam melanggengkan opresi terhadap perempuan adalah dengan menerapkan “a habit of seeing” atau penggunaan sudut pandang laki-laki untuk melihat segala sesuatu seakan-akan sudut pandang laki-laki bersifat netral dan inklusif. Penerapan sudut pandang laki-laki itu mengimplikasikan bahwa sudut pandang dan pengalaman perempuan dianggap tidak berbeda dari laki-laki atau dianggap tidak penting sehingga tidak menimbulkan masalah jika diabaikan.

Pada kenyataannya, sudut pandang laki-laki tidaklah netral dan inklusif karena cenderung untuk mengobjektivikasi perempuan. Perempuan diobjektivikasi ketika dilihat atau diperlakukan oleh orang lain sebagai objek, terutama dalam konteks hubungan seksual (Nussbaum via Hapsarani, 2017: 126). Objektivikasi seksual dengan demikian adalah pengalaman diperlakukan sebagai tubuh (atau sekumpulan anggota tubuh) yang dinilai dari segi kegunaannya bagi (atau yang dikonsumsi oleh) orang lain. Ada tiga area tempat perempuan sering diobjektivikasi. Yang pertama adalah dalam hubungan interpersonal dan pertemuan sosial. Dalam area itu perempuan lebih sering ditatap daripada laki-laki; perempuan lebih sering merasa dirinya “dilihat” karena laki-laki lebih sering menatap perempuan di tempat umum dan tatapan laki-laki sering disertai komentar yang tendensius. Yang kedua terjadi di media visual yang menampilkan hubungan interpersonal dan pertemuan sosial. Kebanyakan iklan memperlihatkan laki-laki yang sedang menatap perempuan, sementara perempuan yang sedang ditatap diperlihatkan melihat ke arah lain atau tidak menyadari dirinya sedang menjadi objek tatapan. Area ketiga adalah media visual yang menampilkan tubuh atau bagian tubuh perempuan dan menempatkan penonton pada posisi sebagai laki-laki yang menatapnya. Jadi, secara umum perempuan hidup dalam budaya yang menempatkan tubuhnya untuk ditatap, dinilai, dan diobjektivikasi (Frederick dan Roberts via Hapsarani, 2017: 126)

Nussbaum menjabarkan tujuh macam ciri khas berikut yang menandakan terjadinya objektivikasi terhadap seseorang.

- 1 Instrumental: jika seseorang diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi tujuan objektivikasi.
- 2 Tidak memiliki kehendak: jika seseorang diperlakukan sebagai pribadi yang tidak memiliki otonomi atau kemampuan untuk menentukan keinginannya.
- 3 Tidak mampu bergerak: jika seseorang diperlakukan sebagai pribadi yang tidak memiliki agensi.
- 4 Dapat dipertukarkan: jika seseorang diperlakukan seakan-akan dapat dipertukarkan dengan objek lain.
- 5 Dapat dilukai: jika seseorang diperlakukan sebagai objek yang dapat dilukai dan disakiti.
- 6 Kepemilikan: jika seseorang diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki (dapat diperjualbelikan).
- 7 Penyangkalan subjektivitas: jika perasaan dan pengalaman seseorang tidak dianggap penting.

Langton (dalam Hapsarani, 2017: 126) melengkapi ketujuh tanda itu dengan menambahkan tiga tanda lagi sebagai berikut.

- 1 Direduksi menjadi tubuh: jika seseorang diidentifikasi dengan tubuhnya atau bagian-bagian dari tubuhnya.
- 2 Direduksi menjadi penampilan: jika seseorang diperlakukan berdasarkan penampilannya.
- 3 Pembungkaman: jika seseorang diperlakukan seolah-olah ia tidak memiliki kemampuan untuk berbicara.

Tubuh tidak hanya dikonstruksi secara biologis tetapi juga secara sosial dan budaya melalui praktik dan wacana sosial budaya (Frederick dan Roberts via Hapsarani, 2017: 126). Tubuh memiliki makna sosial yang membentuk pengalaman tergender. Objektivikasi seksual memang hanya salah satu bentuk opresi yang dialami perempuan, tetapi merupakan faktor yang mengarah atau menyebabkan berbagai opresi lain, mulai dari perlakuan diskriminatif terhadap perempuan di dalam pekerjaan sampai ke kekerasan seksual.

Tidak hanya diobjektivikasi oleh tatapan laki-laki, perempuan juga dikondisikan untuk melihat perempuan lain dari sudut pandang laki-laki mengingat sudut pandang itu yang selalu digunakan dalam berbagai wacana dan media. Lebih jauh lagi, perempuan juga dikondisikan untuk melihat dirinya sendiri dengan menggunakan sudut pandang laki-laki. Hal itu disebabkan oleh keyakinan bahwa perempuan ditakdirkan untuk menjadi milik laki-laki atau selalu dalam penjagaan laki-laki (Berger dalam Hapsarani, 2017: 127). Keyakinan akan takdir itu membuat perempuan harus memperhatikan bagaimana ia dilihat atau dipandang oleh orang lain, terutama laki-laki. Kemampuannya untuk menampilkan dirinya menentukan bagaimana ia akan diperlakukan oleh laki-laki. Sementara itu, perlakuan laki-laki atas perempuan ditentukan oleh pengamatannya terhadap cara perempuan membawakan dirinya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa “Men look at women. Women watch themselves being looked at” (Berger dalam Hapsarani: 127).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkapkan objektivikasi perempuan dalam cerita rakyat “Jaka Tarub” dan “telaga Bidadari”, akan dijelaskan bagaimana perempuan ditampilkan dan diperlakukan. Secara keseluruhan, kedua tokoh perempuan dalam kedua teks direpresentasikan sebagai objek yang dilihat, diamati, dan dinilai. Keduanya ditampilkan sebagai tokoh pasif dan bungkam, serta diperlakukan sebagai objek yang dapat dimiliki dan dikuasai.

### **Perempuan sebagai objek pengamatan dan penilaian**

Dalam cerita rakyat “Jaka Tarub” dan “Telaga Bidadari”, baik Nawangwulan dan Putri Bungsu ditampilkan sebagai objek pengamatan dan penilaian laki-laki. Ketika Nawangwulan diperkenalkan pertama kali dalam cerita, pembaca diajak mengikuti pengamatan dan penilaian terhadap Nawangwulan yang merupakan salah satu bidadari cantik dari tujuh bidadari cantik yang lainnya. Pembaca diposisikan sama seperti Jaka Tarub ketika Jaka Tarub sedang mengendap-endap dan mengarahkan penglihatannya ke arah telaga. Jaka Tarub melihat tujuh bidadari yang cantik sedang mandi dan besendau-gurau. Mereka ditampilkan memakai pakaian yang indah yang sedang dilepaskan, berserakan di atas batu di tepi telaga. Melihat pakaian yang berserakan, Jaka Tarub berniat untuk mengambil salah satu pakaian dari para bidadari itu. Setelah berhasil mengambil salah satu pakaian dari para bidadari, yaitu Nawangwulan, Jaka Tarub kembali ke telaga dan berdiri di hadapan Nawangwulan yang tidak menemukan pakaiannya sehingga tidak dapat terbang ke angkasa bersama saudara-saudaranya. Nawangwulan menangis dan merasa ketakutan melihat orang asing berdiri di tepi telaga.

Sebagai objek yang diamati dan dinilai, Nawangwulan bersikap pasif dan ditampilkan tidak menyadari bahwa dirinya sedang dijadikan objek pengamatan. Kutipan:

*“Akhirnya, Jaka Tarub berhasil mengambil satu pasang pakaian bidadari. Pakaian itu ia sembunyikan di bawah tumpukan padi di lumbungnya. Kemudian, Jaka Tarub bergegas menuju ke telaga. Ketika itu para bidadari telah selesai mandi dan menuju ke tempat penyimpanan pakaian. Setelah mengenakan pakaian para bidadari terbang ke angkasa. Bidadari Nawangwulan tidak menemukan pakaiannya sehingga ia tidak dapat terbang ke kayangan bersama saudara-saudaranya.*

*Nawangwulan mulai menggigil kedinginan dan dicekam kesedihan yang sangat mendalam. Air matanya pun jatuh membasahi pipinya. Ia ketakutan karena tiba-tiba ada orang berdiri di tepi telaga.” Hlm. 06*

Pada kutipan diatas, teks menyatakan secara gamblang bahwa sedikitpun Nawangwulan tidak menyadari bahwa dirinya tengah diamati. Selain Nawangwulan, tokoh perempuan dalam teks Telaga Bidadari, yaitu Putri Bungsu juga digambarkan sebagai objek yang diamati dan dinilai, para bidadari termasuk Putri Bungsu bersikap pasif dan ditampilkan tidak menyadari bahwa dirinya sedang dijadikan objek pengamatan. Kutipan:

*“Di sela-sela tumpukan batu yang pecah, Datu Awang Sukma mengintip ke arah danau.”*

*“Awang Sukma sangat heran sekaligus terkejut ketika melihat 7 gadis cantik sedang bermain air.”*

*“Mungkinkah mereka bidadari?” pikir Awang Sukma.*

*“Tujuh gadis cantik itu tidak sadar jika mereka sedang diawasi dan mengabaikan selendang mereka yang digunakan untuk alat terbang, berserakan di sekitar danau.”*

### **Perempuan diperlakukan sebagai objek kekuasaan dan kesewenangan**

Perempuan dalam kedua teks itu diperlakukan sebagai objek kekuasaan dan kesewenangan laki-laki. Dalam Jaka Tarub, kesewenangan laki-laki diperlihatkan melalui tipu daya Jaka Tarub terhadap Nawang Wulan. Jaka Tarub memikirkan berbagai muslihat.

*Pasti pakaian-pakaian itu milik para bidadari yang sedang mandi itu. Aku ingin mengambil satu pasang,” kata Jaka Tarub sambil terus berjalan mengendap-endap di antara semak-semak. Hlm. 06*

Kutipan itu menegaskan bahwa laki-laki harus mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara apapun, sementara perempuan ditempatkan pada objek yang ingin dimiliki dan dikuasai. Pada akhirnya, Nawang Wulan dapat dikuasai walaupun pada akhir cerita Jaka Tarub harus menerima hukuman atas tipu muslihatnya. Kutipan:

*Nawangwulang menganggukkan kepalanya pertanda ia mau diajak pulang ke rumah Jaka Tarub. Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih” Hlm. 08*

Keinginan Jaka Tarub untuk mengetahui misteri Nawang Wulan yang membuat dia mengintip apa yang dimasak istrinya, dapat diinterpretasikan sebagai keinginannya untuk menguasai Nawang Wulan seutuhnya. Kutipan:

*Pada suatu hari Nawangwulan sedang menanak nasi. Ia ingin pergi ke sungai. Ia kemudian memanggil suaminya, "Kakanda Jaka Tarub, tungguilah api ini. Tetapi, jangan sekali-kali Kakanda membuka tutup kukusan ini."*

*Jaka Tarub semakin penasaran karena istrinya .selalu berkata begitu jika akan pergi ke sungai. Jaka Tarub tidak mengindahkan larangan istrinya. Ia lalu membuka tutup kukusan itu. Hlm 09*

Dengan demikian, pelanggaran Jaka Tarub dapat dibaca sebagai pelanggaran terhadap peran gender tradisional yang menempatkan laki-laki di ruang public dan perempuan di ruang domestik.

Begitu juga pada cerita rakyat Telaga Bidadari, kesewenangan laki-laki diperlihatkan melalui tipu daya Datuk Awang Sukma terhadap Putri Bungsu. Datuk Awang Sukma memikirkan berbagai tipu daya, kutipan:

*Salah satu selendang terletak di dekat Awang Sukma.*

*"Wah, ini kesempatan bagus untuk mendapatkan salah satu selendang itu," gumam Datu Awang Sukma.*

Kutipan di atas, pada cerita Telaga Bidadari juga menegaskan bahwa laki-laki harus mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara apapun, sementara perempuan pada cerpen tersebut juga ditempatkan pada objek yang ingin dimiliki dan dikuasai. Pada akhirnya Putri Bungsu dapat dikuasai oleh Datuk Awang Sukma, walaupun di akhir cerita Telaga Bidadari, Datuk Awang Sukma juga harus menerima hukuman atas tipu daya dirinya. Kutipan:

*Awalnya Putri bungsu masih ragu menerima uluran tangan Datu Awang Sukma. Namun karena tidak ada orang lain, dan dia sudah mulai takut sendirian, maka tidak ada jalan lain selain menerima bantuan Awang Sukma*

Jika pada cerita Jaka Tarub penginterpretasian sebagai keinginan menguasai sepenuhnya digambarkan pada keinginannya Jaka Tarub untuk mengetahui misteri Nawangwulan. Pada cerita Telaga Bidadari, penginterpretasian keinginan menguasai digambarkan pada saat Datuk Awang Sukma datang meminta maaf atas tindakannya yang menyembunyikan selendang kutipan:

*Datu Awang Sukma terpana melihat apa yang terjadi. Dia segera datang dan meminta maaf atas tindakan yang menyembunyikan selendang Putri Bungsu secara diam-diam.*

*Datu Awang Sukma menyadari bahwa perpisahan tidak bisa dihindari.*

Kutipan di atas, pada cerita rakyat Telaga Bidadari menegaskan bahwa laki-laki harus mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara apapun. Pada akhirnya Puti Bungsu dapat dikuasai walaupun pada akhir cerita mereka berpisah.

Dengan demikian, pelanggaran Datuk Awang Sukma dapat dibaca sebagai pelanggaran terhadap peran gender tradisional juga yang menempatkan laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik.

Baik cerita Jaka Tarub dan Telaga Bidadari, peran perempuan digambarkan sebagai objek pengamatan dan penilaian. Peran perempuan juga diperlakukan sebagai objek kekuasaan dan kesewenangan. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada cerita Jaka Tarub dan Telaga Bidadari terdapat objektivikasi tubuh perempuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis di atas terhadap cerita rakyat Jaka Tarub pada buku Kalarahu yang diceritakan ulang oleh Mardiyanto (2007) dan cerita Telaga Bidadari pada laman web <https://dongengceritarakyat.com/dongeng-legenda-indonesia-asal-mula-telaga-bidadari/> maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kedua teks tersebut terdapat intertekstual yang meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan hubungan intertekstual.

Selain terdapat hubungan intertekstual pada kedua cerita tersebut, hasil analisis juga menemukan adanya objektivikasi tubuh perempuan. Objektivikasi tersebut meliputi, peran tubuh perempuan sebagai objek pengamatan dan penilaian, peran tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek kekuasaan dan kesewenangan.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Sastra, K. BAB. *Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab*.
- Kurniawati, D. A., & Wartiningih, A. (2013). Kajian Intertekstual Pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Dan Novel Air Mata Surga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6).
- Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2019). Oposisi dalam Novel Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 174-186.
- INDONESIA, P. S. PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL BATAS: ANTARA KEINGINAN DAN KENYATAAN KARYA AKMAL NASERY BASRAL PERSPEKTIF KRITIK SASTRA FEMINIS.
- Hapsarani, D. (2022). Objektivikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 2.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*.

Iswara, T. W. (2019). TUBUH PEREMPUAN PADA CERITA RAKYAT  
JAWA TIMURAN: JAKA TARUB DAN ANDE-ANDE LUMUT.  
*PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(1).